

Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Keuangan Keluarga Untuk Kepemilikan Harta Benda (Kekayaan)

Marseni Sandag

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : marseni.sandag@gmail.com

Diterima : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

Work as a farmer is interpreted as an activity to earn a living daily and as the most realistic way of life in a rural environment. Actually, rural areas have the potential for abundant natural resources, but they have not been fully utilized. The development of potential natural resources and human resources is still very minimal. The two resources must support and complement each other. The reality is that some churches only want to see themselves without caring about every problem the congregation has in managing family finances. The fact that exists in church life is that there are still various complaints and struggles from church members regarding the economic condition of the congregation to manage natural resources and finances in order to obtain wealth that can be used to meet present and future needs and to support service programs in the church.

Keywords: Natural resource management, family finances, Property (wealth).

ABSTRAK

Pekerjaan sebagai petani dimaknai sebagai kegiatan mencari nafkah hidup sehari-hari dan sebagai cara hidup yang paling realistis di lingkungan pedesaan. Sebenarnya kawasan pedesaan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, hanya saja belum dimanfaatkan dengan maksimal. Pengembangan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya masih sangat minim. Kedua sumber daya tersebut harus saling mendukung dan melengkapi. Realita yang ada bahwa sebagian Gereja hanya mau melihat diri sendiri tanpa mau peduli terhadap setiap permasalahan jemaat dalam mengelola keuangan keluarga. Fakta yang ada dalam kehidupan bergereja yaitu masih muncul beragam keluhan dan pergumulan dari warga gereja atas kondisi perekonomian jemaat untuk mengelola sumber daya alam dan keuangannya supaya mendapatkan kekayaan yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan di masa kini dan masa depan serta menunjang program pelayanan di gereja.

Kata Kunci: pengelolaan sumber daya alam, keuangan keluarga, kepemilikan harta benda (kekayaan)

PENDAHULUAN

Setiap desa memiliki potensi, kondisi daerah, dan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Intinya bahwa masing-masing desa memiliki ciri khas yang berbeda dengan desa lainnya. Pada umumnya mata pencaharian daerah pedesaan adalah bertani. Nilai-nilai kerja yang tidak baik bisa berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh dalam keseimbangan dengan pengeluaran kebutuhan keluarga terlebih pendidikan anak-anak. Ada yang menyikapi dengan semangat bekerja tetapi ada yang menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga padahal bekerja bisa memperoleh kekayaan, meningkatkan status sosial dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Allah menentang penyalahgunaan atau keterfokusan kepada kekayaan bukan menentang kekayaan itu sendiri.

Gereja seharusnya memiliki kepedulian terhadap warga jemaatnya. Ada banyak hal yang bisa gereja lakukan untuk menunjukkan kepeduliannya, salah satunya ialah dengan berusaha untuk meningkatkan keadaan ekonomi jemaatnya. Dengan adanya suatu gerakan di bidang ekonomi oleh gereja, membuktikan bahwa gereja memiliki suatu gerakan yang peduli dengan kehidupan kongkret jemaatnya terlebih khusus dalam pengelolaan keuangan keluarga untuk mendapatkan peningkatan hidup atas kepemilikan harta benda bagi masa depan keluarga dan pelayanan gerejawi.

PEMBAHASAN

Mengelola Sumber Daya Alam (Tanah) Atas Pekerjaan sebagai Petani

Dalam Ulangan 26:5-10 ada ucapan untuk merayakan kebaikan Allah dalam kesuburan alam, namun penekanannya adalah pada kesetiaan dan kekuatan Allah dalam mengendalikan sejarah. Dan fokus serta klimaks ucapan itu adalah pemberian tanah, bukit terbesar dan kelihatan bahwa Allah dapat diandalkan.¹ Israel adalah milik Allah, bukan karena mereka memilih Dia, tetapi karena Ia memberi hidup kepada mereka. Ikatan antara teologi tentang tanah dan hubungan yang unik dengan Allah terlihat paling erat disini. Hal ini membawa akibat praktis, yakni tanah itu dinikmati sebagai suatu berkat. Tanah adalah pemberian yang baik dari Allah yang maha pemurah dan dimaksudkan untuk membawa kesukacitaan, kegembiraan dan pengucapansyukur.²

Dalam Imamat 25:23 dikatakan, "tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagiKu". Dalam ayat ini ada gambaran yang menarik tentang hubungan Israel dengan Allah sehubungan dengan tanah. Istilah "orang asing dan pendatang" menunjuk kepada satu kelas dalam masyarakat Israel yang tidak mempunyai tanah sendiri.³ Mereka adalah keturunan penduduk Kanaan kuno atau pekerja-pekerja imigran lainnya; karena itu mereka sepenuhnya bergantung pada orang Israel yang mempunyai tanah dalam hal tempat tinggal mereka. Sepanjang tuan rumah tetap memiliki tanah dan secara ekonomis dapat hidup terus, kedudukan mereka aman. Tetapi tanpa perlindungan seperti itu mereka benar-benar sangat terancam. Allah berperan sebagai pemilik tanah dan orang-orang Israel sebagai pendatang-pendatang yang bergantung kepada-Nya.⁴

Dalam Alkitab, Allah selalu diperkenalkan sebagai Allah yang hidup dan bekerja. Allah adalah seorang pekerja dan Ia menciptakan langit dan bumi, memisahkan terang dari gelap, darat dan laut. Ia mengisi yang dibentuknya itu dengan segala yang hidup dan berkembang biak (Kej. 1). Ia bukanlah Allah yang pasif, statis, dan berdiam diri seperti yang dipahami oleh orang-orang Yunani, dimana Allah digambarkan sebagai pribadi yang tidak mempunyai perasaan. Allah bekerja bukan karena Ia kekurangan sesuatu, melainkan karena kerja merupakan bagian dari hakekat-Nya sebagai Allah.⁵ Jadi, sikap manusia, selain tanggung jawab dan haknya, mendorongnya untuk menangani pekerjaan ekonomis yang produktif

1 Christopher Wright., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 52-53

2 Ibid., hal. 53-54

3 Ibid., hal. 57

4 Ibid.

5 Eka Darmaputera., *Etika Sederhana Untuk Semua*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal.100

Dengan sumber-sumber bumi ini. Ini berarti ada tugas bekerja (sehingga kemalasan disengaja atau sikap seenaknya adalah dosa, lihat 2 Tesalonika 3:6-13) dan juga tanggung jawab untuk memungkinkan orang lain bekerja.⁶

Dalam Kitab Amsal, "si pemalas" digambarkan secara hidup dalam warna-warni yang tragis sekaligus lucu dan ia lebih daripada sekedar bahan tertawaan. Kemalannya yang disengaja, dibiasakan dan dibenarkan secara tidak masuk akal, merupakan penolakan terhadap kemanusiaannya dan penghinaan kepada Penciptanya (Ams. 12:11; 14:23; 18:9; 22:13; 24:30-34; 26:13-16; 28:19).⁷ Paulus dengan tegas "melarang" orang malas untuk makan: "jika seorang tidak bekerja, janganlah ia makan" (2 Tes. 3:10). Dan sebaliknya, orang yang rajin bekerja, dipuji sebagai orang yang akan nyenyak tidurnya (Pkh. 5: 11), orang-orang yang beruntung (Ams. 14:23), dan orang-orang yang berbahagia (Maz. 128:2). Pada dasarnya, kerja merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Kerja merupakan unsur yang terpaut pada hidup manusia.⁸ Uang yang didapat oleh petani mempunyai fungsi yang serba guna. Misalnya untuk kembali dipakai membeli barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan oleh keluarga petani sebagai unit ekonomi.⁹

Petani lebih mendahulukan soal kelanjutan kerja bertanam padi ketimbang dapat berdiri atas modal kerja sendiri untuk jangka panjang, sebagai bagian dari mekanisme 'dahulukan selamat', yakni mempertahankan berjalannya produksi rumah tangga, yang berarti menjamin persediaan pangan.¹⁰ Ada pandangan keliru bahwa bekerja sebagai petani merupakan "penyambung hidup" rumah tangga, dan sebagai akibat dari ketidakberdayaan dan kegagalan untuk keluar dari sistem yang tidak mendukung kehidupan petani.¹¹ Atas keadaan ini, keadaan petani yang 'tidak mau berubah' bukan merupakan sebab, melainkan lebih merupakan akibat.¹² Bekerja bukan sekedar suatu upaya dan perjuangan mencari nafkah, pengumpulan materi, kekuasaan dan fasilitas. Kerja seharusnya menjadi media untuk mempermuliakan Allah dan mengasihi sesama.¹³

Mengelola Keuangan dalam Pernikahan Kristen

Dalam Perjanjian Baru, Paulus melihat perlunya perencanaan dalam pelayanannya, dan ia tak pernah menolak perencanaan sebagai hal yang tidak rohani. Ia juga tidak menunjukkan pandangan yang lain ketika ia menyatakan bahwa yang harus dilakukan hanyalah berserah dan membiarkan Allah bertindak.¹⁴ Yang ditentang Paulus adalah sebagaimana yang selalu dikatakan Alkitab, perencanaan

6 Wright., Op.Cit., hal. 69

7 Ibid., hal. 207

8 Victor I. Tanya., *Tiada Hidup Tanpa Agama*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 122

9 Karl.C.M. Polanyi dan H.W. Pearson (Ed.), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 130

10 James C. Scott., *Ekonomi Moral Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 23-26.

11 Greg Sutomo., *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 51

12 Eric R. Wolf., *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hal. vi

13 [Http://yohanesbm.com/2015/12/02/spiritualitas-kerja-dalam-iman-kristen](http://yohanesbm.com/2015/12/02/spiritualitas-kerja-dalam-iman-kristen)

14 Randy Hunt., *Mengalahkan Diri Sendiri: Menang Atas Godaan Dunia*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hal. 43

yang dibuat in awordlyfashion – menurut cara duniawi atau menurut keinginan sendiri (2 Kor. 1:17).¹⁵

Dalam suratnya yang pertama di Korintus, Paulus mempertahankan ajaran Yesus bahwa dalam pernikahan, suami dan isteri merupakan mitra sejajar dengan hak dan kewajiban yang sama.¹⁶ Dikatakan dalam Undang-undang bahwa suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga, namun kenyataannya tidak hanya suami yang berperan menanggung kebutuhan keluarga, istripun berperan bahkan kadang hanya istri yang menunjang keluarga. Seperti pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari tidak hanya ditanggung oleh suami, tetapi juga ditanggung oleh istri.¹⁷ Ketergantungan ekonomi seorang istri sering menjadi faktor adanya kekerasan dalam rumah tangga. Istri dihadapkan pada keadaan yang dilematis dalam mengambil keputusan. Pelabelan- pelabelan sosial justru dilekatkan pada seorang isteri yang kemudian dianggap tidak mampu menata kehidupan keluarga.¹⁸ Bentuk kekerasan ekonomi adalah setiap perbuatan yang bersifat membatasi seseorang dalam bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang. Namun bisa juga seperti membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi. Bentuk dari kekerasan ekonomi ini adalah:¹⁹ a) Tidak memberikan uang belanja yang mencukupi; b) Memakai atau menghabiskan uang istri; c) Tidak memberi uang belanja sama sekali; d) Menuntut istri memperoleh penghasilan yang lebih banyak; e) Tidak membenarkan isteri meningkatkan karirnya.²⁰

Masyarakat sering menganggap bahwa “kodrat wanita” adalah mendidik anak, merawat, dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik.²¹ Dalam masyarakat agraris tradisional semua anggota keluarga bekerjasama untuk menghasilkan kebutuhan pokok. Hanya sedikit hasil usaha mereka yang dijual untuk membeli bahan dari luar. Perempuan bekerja melayani kebutuhan materil dan emosional penghuni rumah dan sekitarnya. Laki-laki bekerja di luar, dengan tugas yang menuntut kekuatan otot sebagai bagiannya. Namun demikian, dalam kebudayaan semua suku di Indonesia, perempuan juga turun ke kebun dan sawah pada musim tertentu.²²

Kalau kita amati maka pada setiap masyarakat (kelompok) pasti terdapat beberapa orang yang lebih dihormati dari orang lain. Dalam pelbagai kelompok atau masyarakat seorang (individu) memiliki apa yang dinamakan status sosial. Kedudukan seorang dalam suatu kelas sosial tertentu menentukan

15 Ibid.

16 Marie Claire Barth-Formmel., *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 120

17 Henny Wiludjeng., *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*, (Yogyakarta: LBH APIK, 2005), hal. 35

18 Romany Sihite., *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 239

19 Nurul Ilmi Idrus & Marital Rape., *Kekerasan Seksual dalam Perkawinan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), hal. 64-66

20 Fathul Djannah dkk., *Kekerasan Terhadap Istri*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 34

21 Galuh Wandita., *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000), hal. 136

22 Barth-Formmel., *Op.Cit.*, hal. 337.

kemungkinan kesejahteraan yang diperoleh, pendidikan tinggi yang dapat dinikmati oleh anak-anaknya, jaminan kesehatannya, kemungkinan fasilitas yang akan diperolehnya dan sebagainya. Sementara di satu pihak kelas sosial yang tergolong massa, terendam dalam harapan-harapan yang tak terjangkau atau paling tidak sulit untuk dijangkau. Sehingga kualitas kehidupan kedua jenis kelas tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan.²³ Realita yang ada bahwa masih ada anggota jemaat yang paling rendah kedudukannya baik dari segi ekonomi maupun strata sosialnya. Keadaan ini seringkali membuat anggota jemaat merasa dirinya terasingkan. Untuk hal ini Nouwen mengatakan bahwa: “keterasingan adalah salah satu dari penderitaan manusia yang paling besar”.²⁴ Sejalan dengan itu, Leks mengatakan bahwa “Sebab dengan memahami kemiskinan, keterasingan dalam arti Alkitabiah yaitu sebagai sikap kerendahan hati yang sudah semestinya terungkap dalam ketidakterikatan pada harta juga.”²⁵

Kebanyakan pergumulan dalam lingkaran kehidupan Kristen berkisar pada dua hal yaitu mengapa Allah tidak melakukan apa yang kita inginkan dan mengapa saya tidak bertindak seperti yang Allah inginkan.²⁶ Bukan orang yang tidak percaya yang meneriakkan kesakitan atau keraguan pada Allah tetapi orang yang percaya. Orang yang tidak percaya meneriakkan kemarahan mereka pada nasib yang tidak baik. Tetapi orang percaya harus berbicara dengan Allah yang pada saat itu kelihatannya tidak hadir, begitu jauh untuk dimintai pertolongan.²⁷ Pelayanan Gereja merupakan pelayanan yang holistik, pelayanan untuk manusia seutuhnya. Pelayanan ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu.²⁸ Termasuk di dalamnya ketika membangun suatu pernikahan yang menunjuk kepada dua orang yang telah menjadi dewasa dan siap untuk melepaskan diri dari keluarganya sehingga menyatu dan hidup bersama serta telah mendapat pengakuan resmi dari kalangan adat (bila masyarakat adat), pemerintah maupun Gereja.²⁹ Kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian sebagai kondisi psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan.³⁰

Pada dasarnya, kekayaan menjadi faktor dalam identitas kita, nilai Anda yang dipersepsikan orang, dan seberapa jauh kita layak dipercaya.³¹ Allah menggunakan

23 Peter L. Berger., *Humanisme Sosiologi*, (Jakarta: Sarana Aksara, 1995), hal. 113

24 Henri J.M. Nouwen., *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 60

25 Stevan Leks., *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11

26 Philip Yancey., *Doa Bisakah Membuat Perubahan?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal 10

27 Cornelius Platinga Jr., *Jaminan Iman: Devosi Pembangun Iman*, (Surabaya: Momentum 2010), hal.

28 David J. Bosch., *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 154

29 Anne Hommes., *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 167

30 A. Dariyo., *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal. 156

31 Larry Burkett., *Bagaimana Anda Cerdas dalam Mengelola Uang: Sebuah Studi Alkitab Mendalam Tentang Pengaturan Keuangan Pribadi*, (Batam: Interaksara, 2005), hal. 9-13

kekayaan untuk mengarahkan kehidupan kita, ternyata Iblis juga menggunakannya untuk membelenggu kita dan membuat kita menyimpang. Bahaya uang yang kita hadapi adalah masalah perbudakan. Hingga pada saat ini, perbudakan keuangan juga berarti perbudakan fisik. Setiap tahun jutaan pernikahan hancur gara-gara kekuatiran keuangan yang diakibatkan oleh tekanan keuangan berupa utang.³² Kadang-kadang orang tidak bisa membedakan antara uang kas ditangan dan uang yang masih berupa tagihan. Tanpa anggaran keuangan yang baik dan bisa dipercaya, maka akan benar-benar beroperasi dalam kegelapan.³³ Para konselor perkawinan mendapati bahwa ternyata 80 % permasalahan keluarga bukanlah soal seks, melainkan keuangan, pakaian, keluarga pasangannya, ketegangan dan perselisihan tentang pendisiplinan anak-anak, kesehatan pribadi atau konflik-konflik lainnya.³⁴ Masalah yang timbul karena pengaruh dari luar misalnya adalah dampak modernisasi sebagai era peradaban teknologi modern yang membawa banyak perubahan bagi kehidupan keluarga.³⁵

Kepemilikan Harta Benda (Kekayaan) dan Gaya Hidup

Di dalam menafsirkan Roma 6:19, Calvin menyatakan bahwa tujuan hidup Kristen yang telah dibenarkan dan dikuduskan oleh Allah adalah untuk melayani Allah. Ia memandang keberhasilan dan kesejahteraan kita sebagai yang bergantung pada berkat Allah.³⁶ Menurut Wogaman, Calvin memang menghargai milik pribadi namun baginya, semua kekayaan pribadi harus dipergunakan bagi kemuliaan Allah.³⁷ Inilah alasan mengapa orang Calvinis berjuang dengan sungguh-sungguh di dalam politik, namun bukan demi politik itu sendiri, berjuang di dalam ekonomi, tetapi bukan demi kemakmuran itu sendiri. Pada umumnya fokus setiap orang ketika memilih atau melakukan suatu pekerjaan adalah demi memuaskan kebutuhan diri semata, seperti: memenuhi kebutuhan material, mengejar karier, hobi, memperjuangkan nilai-nilai duniawi dan lain sebagainya, yang tanpa sadar telah kita pisahkan dari panggilan rohani kita.³⁸

William Barclay menjelaskan bahwa kata mamon adalah kata bahasa Ibrani yang berarti harta milik bendawi. Pada mulanya kata itu sama sekali tidak mengandung arti yang jelek. Kata mamon berasal dari suatu kata dasar yang berarti mempercayakan. Dan mamon adalah sesuatu yang oleh pemiliknya dipercayakan kepada tempat penyimpanan lain yang aman. Mamon adalah kekayaan yang oleh pemiliknya diserahkan atau dipercayakan kepada orang lain,

32 Ibid., hal. 33-44

33 Haryono Soemarsono., *ManajemenPlus*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), hal.56

34 Anne K. Hershberger (peny.), *SeksualitasPemberianAllah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 10

35 M.S. Hadisubrata., *Keluarga dalam Dunia Modern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal.22-23b

36 Yohanes Calvin., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),hal 10

37 J. Philip Wogaman., *ChristianEthics:A Historical Introduction*, (Indiana: R. R.Donnelley & Sons Co., 1997), p. 120

38 Dough Sherman., *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), hal.13

supaya tetap aman. Tetapi di dalam perjalanan waktu arti mamon berubah, bukan sesuatu yang dipercayakan tapi menjadi sesuatu yang dipercayai. Akhir dari perkembangan sejarah tersebut ialah bahwa mamon ditulis dengan permulaan huruf besar, Mamon, dan dengan demikian ia telah menjadi ilah yang dipercayai.³⁹

Wujud dari mamon bisa berupa uang, dimana uang merupakan alat penukar atau pembayaran atau alat mendapatkan sesuatu. Namun diingatkan pula bahwa manusia jangan memburu uang atau menjadi hamba uang sebagaimana terlihat dalam bagian Alkitab berikut ini: a) Untuk tertawa orang menghidangkan makanan, anggur meriangkan hidup dan uang memungkinkan semuanya itu (Pkh. 10:19); b) Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Tetapi engkau manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan (1 Tim. 6:10-11); c) Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman : “aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau (Ibr. 13:5); d) Siapa yang mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia. Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain daripada melihatnya? (Pkh. 5:9-10).⁴⁰

Dalam Alkitab, ada lebih dari 2.350 ayat mengenai cara mengelola uang dan harta.⁴¹ Kekayaan (wealth) itu sendiri adalah sebuah jumlah yang besar dari uang, properti dan lainnya; keadaan menjadi kaya⁴² dan dalam bahasa Yunani diterjemahkan *pluyang* juga diartikan sebagai berkelimpahan, atau berkat kekayaan.⁴³ Ada tiga pandangan umum tentang kekayaan: a) memandang kekayaan sebagai sesuatu yang jahat, dan nilai-nilai material sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai rohani; b) hidup dalam sebuah dikotomi: iman tidak mempunyai hubungan apa pun dengan hal-hal yang materi; c) memandang kekayaan sebagai tujuan hidup sementara kemiskinan dilihat sebagai musuh yang berbahaya.⁴⁴

Beberapa orang mengatakan bahwa Allah menentang “harta”. Jika Ia menentang kita memiliki “harta”, mengapa Ia justru menambahkannya bagi mereka yang melayani Dia? Makanan, pakaian, perumahan dan semua harta yang lainnya, itulah yang dicari manusia yang ada di dalam dunia ini. Allah berkata bahwa semua hal tersebut akan ditambahkan kepada mereka yang mencari lebih “dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat. 6:33). Allah tidak menentang harta, Ia menentang kita yang mengandalkan “harta”, dan hidup untuk harta yang adalah kesia-siaan,

39 William Barclay., Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Pasal 1-10 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 409-410 40 Bdk. Sugiyanto Wiryoputro., Dasar-dasar Manajemen Kristiani, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 6-7.

41 Howard Dayton., Pelajaran Keuangan menurut Alkitab, (Jakarta: Crown Financial Ministries Indonesia, 2005), hal. 6

42 A.S. Hornby., Advanced Learner's Dictionary, (Oxford: University Press, 1995), p. 1348.

43 Ibid.

44 A.A. Yewangoe., Theologia Crucis di Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 303

tidak berguna dan hampa.⁴⁵

Apa yang dikecam oleh Alkitab bukanlah kekayaan jasmani pada dirinya sendiri. Uang, kesehatan dan jabatan adalah sesuatu yang netral. Semuanya adalah milik dan berasal dari Tuhan (1 Taw. 29:11-12). Seandainya materi pada dirinya sendiri adalah jahat, maka Tuhan pasti tidak akan memberikan yang jahat itu kepada Abraham, Ishak, Salomo dan tokoh Alkitab lain (bdk. Mat. 7:9-10). Kalau materi itu jahat, maka Tuhan tidak akan memberikan perintah kepada umat-Nya agar memuliakan Dia dengan harta mereka (Ams. 3:9).⁴⁶ Kekayaan baru mendatangkan kebahagiaan jika Allah mengijinkan seseorang untuk memilikinya, dan mempercayai seseorang untuk menjadi pengurus harta yang baik.⁴⁷

Ketika ada orang meminta Yesus untuk menjadi hakim atas pembagian harta warisan, Yesus menceritakan perumpamaan mengenai seorang kaya yang sibuk mengumpulkan harta dan kemudian bermaksud untuk menikmatinya. Tetapi firman Allah kepadanya: "Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti?" (Luk. 12:11). Yesus memberi kesimpulan: "Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah (Luk. 12:12). Bruce mengatakan, mengapa Tuhan Yesus menganggap kekayaan sebagai penghalang seseorang masuk ke dalam Kerajaan Allah? Karena kenyataan bahwa orang yang memiliki kekayaan menggantungkan hidupnya pada kekayaan itu. Seperti petani kaya dalam perumpamaan Tuhan Yesus (Luk. 12:16-21) yang memacu dirinya sendiri dengan pikiran tentang kekayaan besar yang telah ia timbun untuk bertahun-tahun lamanya.⁴⁸ Dalam Matius 6:19-24 dikatakan bahwa harta di surga itu tidak dapat rusak, sedangkan harta di bumi dapat dimakan ngengat, maka Yesus mengajak agar pengikutNya mencari terlebih dulu harta di surga. Ini tidak berarti bahwa Tuhan Yesus menolak harta milik, akan tetapi kepemilikan yang tidak bijaksana itulah yang mau dikritik.⁴⁹ Yesus secara khusus mengecam kelekatan kepada kekayaan pada Matius 19:16-26. Orang muda yang begitu taat pada hukum ternyata terhalang oleh kekayaannya sendiri dalam mengikuti Yesus. Disini Matius hendak menonjolkan bahayakekayaan.⁵⁰

Nasehat Paulus kepada Timotius dalam I Timotius 6:10 berbunyi demikian: "Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uangnya beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai -bagai duka." dan juga seperti yang terdapat dalam Matius 6:21 yang berbunyi demikian: "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada". Yang dimaksud disini ialah jangan mencintai uang walaupun membutuhkan uang. Karena bila uang telah menjadi tujuan hidup, uang akan dikejar dan orang Kristen dapat

45 Billy Joe Daugherty., *Hidup dalam Kelimpahan Allah*, (Jakarta: Metanoia, 2003), hal. 115

46 Ds. H. Brink., *Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 111-125

47 Derek Tidball., *Mengalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Allah Dan Supernatural*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal. 52

48 F.F. Bruce., *Ucapan Yesus yang Sulit*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), hal. 206

49 John R.W. Stott., *Khotbah di Bukit: Injil Menganusi akan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), hal. 55

50 *Ibid.*, hal. 129

menyimpang dari iman.⁵¹ Awal mulanya manusia berdosa karena kesombongan dan dosa inilah yang telah menodai manusia sehingga ia tidak mampu melihat Allah, realitas Allah yang terselami, tidak dapat terjangkau oleh pemikiran manusia atas kebesaran dan keagungan-Nya (Kel. 3:3-5; Mat. 17:5-6).⁵²

Orang kaya mesti lebih hati-hati dalam bersikap terhadap kekayaannya. Mengacu kepada nasihat Paulus (Fil. 4:2), Calvin menegaskan bahwa orang kaya perlu belajar bagaimana menghindari mentalitas “sangat ingin menjadi kaya” (*cravingtoberich*).⁵³ Manusia tak boleh terlalu terobsesi pada penumpukan harta, meskipun usaha ini dilakukan secara sah menurut hukum.⁵⁴ Sikap tamak seperti ini dapat membuatnya menjadi pongah dan ambisius. Calvin mengharapkan agar orang-orang kaya dapat belajar hidup dalam “kecukupan/kepuasan.”⁵⁵ Seorang kaya yang hidup dalam kelimpahannya mesti belajar merasa “cukup” (“puas”) dan “tak memerlukan lagi.” Ini adalah kunci utama menghindari kejatuhannya dalam soal harta kekayaan. Termasuk pemberian orangtua lebih bersifat sementara atau tidak kekal (materi) namun Allah memberikan sesuatu yang dapat dinikmati hasilnya selamanya.⁵⁶ Kitab Amsal adalah tempat utama dari hikmat yang bijaksana yaitu peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan yang dapat digunakan oleh manusia untuk menolong mereka membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab dalam kehidupan.⁵⁷

Uang dan segala sesuatu yang dapat kita lakukan dengannya, sangat sering mengungkapkan kehidupan kerohanian kita. Menurut kekristenan, uang itu harus dipandang sebagai suatu disiplin rohani.⁵⁸ Tanggung jawab atas kemampuan finansial kita merupakan sebuah disiplin rohani. Panggilan kita bukanlah untuk membagi-bagikan milik kita, melainkan mendisiplinkan hidup kita di hadapan Yesus Kristus. Seharusnya kita menata ulang skala prioritas yang telah kita buat secara radikal serta melakukannya secara terus-menerus.⁵⁹

Pemikir sekular seperti Aristoteles pun tahu bahwa ketika uang menjadi segala-galanya, maka kita jatuh pada pola hidup yang “tidak berbudi” (*unvirtuous*). Uang adalah hanya alat tukar-menukar di dalam sistem ekonomi. Ada banyak aspek kehidupan lainnya yang jauh lebih penting, seperti kualitas moral, yang harus kita kejar dan kita tempatkan di atas harta benda.⁶⁰ Calvin menyetujui pendapat

51 Yakub Tomatala., *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal. 30

52 H.W.B. Sumakul., *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 91.

53 Dawn DeVries., “Calvin’s Preaching” dalam *The Cambridge Companion to John Calvin* [Editor: Donald K. McKim]; (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), p. 115

54 *Ibid.*

55 *Ibid.*

56 Derek Kidner., *Proverbs: An Introduction and Commentary*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1994), p. 45

57 Gordon D. Fee., *Hermeneutik*, (Malang: Gandum Mas, 2011), hal. 210

58 Frederick G. Grosse., *Delapan topeng kaum pria: pedoman praktis pertumbuhan rohani kaum pria*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 66

59 *Ibid.*, hal. 66-67

60 Aristoteles., *Nicomachean Ethics*; [Terence Irwin, Ed., & trans], (Indianapolis: Hackett, 1999), p. 49-53.

Aristoteles, tetapi dengan alasan yang lebih alkitabiah. Calvin percaya bahwa institusi atau sistem perekonomian merupakan wujud lain dari pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Kita dicipta, diantaranya sebagai makhluk ekonomi dengan kapasitas untuk bekerja dan tahu bagaimana memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta mencari kesejahteraan hidup. Tetapi sebagai manusia yang sudah berdosa, kita dapat dengan mudah jatuh ke dalam berbagai penyalahgunaan kapasitas kerja yang Tuhan sudah berikan, pada waktu “hati” atau “mata rohani” kita tidak kita serahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam tafsiran terhadap Matius 6:19-24, Calvin menunjukkan kepada kita pentingnya “hati” (mata rohani) dalam memimpin aktivitas keseharian kita sebagai makhluk ekonomi.⁶¹ Kita bekerja, memakai, dan memberi dengan sukacita karena kita tahu semuanya datangnya dari Tuhan. Tetapi waktu hati kita terpaut pada Mamon, mata hati kita menjadi gelap, kita diikat oleh harta benda duniawi dan dengan mudah jatuh dalam berbagai dosa: serakah, tidak jujur, iri hati, dan sebagainya.⁶²

Pada masa kini, hidup baru umumnya dipandang dari konteks totalitas (wholeness) dan beberapa tahun sebelumnya dipandang dari konteks keseimbangan (balance). Thomas Aquinas melihatnya dalam konteks proporsi dan Yohanes Calvin membicarakannya sebagai moderat (hidup tidak berlebihan); hidup baru adalah hidup bagi Yesus dan empat nilai yang Aquinas ajukan tentang kebijaksanaan, kesabaran, keadilan dan ketabahan merupakan nilai dasar, sedangkan nilai teologisnya yaitu iman, pengharapan dan kasih — menjadi titik pusat. Sembilan buah Roh dalam Galatia 5:22-23 membentuk karakter hidup baru seperti yang dimiliki oleh Yesus.⁶³

Yohanes Calvin memandang bahwa harta milik merupakan barang pinjaman. Segala macam kemewahan dan kelimpahan dapat saja membahayakan orang. Itu sebabnya harus ada penghematan.⁶⁴ Kekayaan dan harta benda adalah simbol dari eksistensi manusia (kekayaan dipandang sebagai suatu perluasan dan perwujudan diri manusia itu sendiri).⁶⁵ Oleh karena itu tindakan pelepasan terhadap harta milik adalah perwujudan sikap dasar manusia yang hendak menyangkal dirinya sendiri. Sebaliknya, pelekatan pada kekayaan merupakan perwujudan sikap dasar manusia yang egosentris. Sebaliknya, sikap lepas bebas mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesederhanaan. Sikap ini hendak membawa manusia kepada ketergantungan mutlak terhadap Allah dengan membatasi kerakusan akan harta dan kekuasaan.⁶⁶ Dalam semangat semacam ini, manusia hendak secara sadar memanggul keterbatasan hidup dalam keyakinan akan kedaulatan Allah sebagai satu-satunya penjamin kebutuhan manusia.⁶⁷ Hidup secara lepas bebas hanya

61 John Calvin., *A Harmony of the Gospels: Matthew, Mark & Luke*, [A. W. Morrison, trans], (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), p. 217-219

62 Ibid.

63 Packer., *Op.Cit.*, hal. 90-91.

64 R.M. Drie S. Brotosudarmo., *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hal. 106

65 Hortensius Mandaru., *Solidaritas Kaya-Miskin menurut Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 96

66 B.S. Mardiatmadja., *Beriman dengan Sadar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 57

67 Ibid., hal. 72

mungkin dihayati dan diamalkan secara penuh kalau yang bersangkutan bersedia untuk mencintai Tuhannya serta selalu siaga guna mencintai sesama manusia.⁶⁸

John Sturat Mill sependapat bahwa manusia pada dasarnya mengejar kebahagiaan. Namun ia mengkritisi pendapat gurunya Bentham yang cenderung mengukur kesenangan yang dibutuhkan manusia dengan cara kuantitatif.⁶⁹ Pendekatan yang dilakukan John Stuart Mill terhadap keadilan terletak pada analisis mengenai akal sehat dan kepekaan moral zaman kala itu. Ia melihat terjadi ketidakadilan, kemudian membuat rumusan universal untuk menganalisisnya. Menurut Mill, tidak ada teori keadilan yang bisa dipisahkan dari tuntutan kemanfaatan.⁷⁰ Kebanyakan teori tentang kemajuan pertumbuhan gereja menggunakan ukuran-ukuran kuantitatif dan bukan perilaku pertobatan sampai ke segi-segi kehidupan ekonomi.⁷¹ Pemikiran teologis dari Tom Beaudoin berusaha untuk mengaitkan iman Kristen dengan perilaku konsumsi yang sangat dipengaruhi oleh merek.⁷² Pemikiran dasarnya adalah spiritualitas kristiani harus menyentuh juga dimensi ekonomi. Isi spiritualitas tersebut adalah penghayatan terhadap distribusi dari kekayaan atau penghasilan sebagai sarana untuk lebih beriman kepada Tuhan dan kasih kepada sesama.⁷³

Sejak kecil sampai tua dari seseorang secara bertahap memberi respons terhadap pengaruh-pengaruh sosial dengan cara-cara yang makin efektif. Sifat penyesuaian terhadap pengaruh-pengaruh dari dalam diri dan dari luar diri mulai pada masa anak-anak di rumah dan diteruskan ke sekolah, pekerjaan dan lingkungan sosial. Dalam kehidupan kadang-kadang ada kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan, keinginan-keinginan yang menuntut pemuasan.⁷⁴ Budaya itu sendiri melekat dengan kebiasaan sebagai pilihan yang kita buat karena kita terbiasa. Keputusan yang saleh dilakukan berulang kali dan menimbulkan pengetahuan dan pengudusan yang lebih besar (Rm. 12:1; Flp. 1:9). Kebiasaan-kebiasaan yang tidak saleh menimbulkan kesalahan dan dosa yang semakin buruk (Rm. 1). Kebiasaan sulit untuk diubah dan mengubah kebiasaan biasanya akan menimbulkan kepedihan.⁷⁵

PENUTUP

Bekerja sebagai petani dengan lahan sendiri maupun petani penggarap dalam mengelola sumber daya alam dilakukan secara tradisional dan mengalami

68 Ibid., hal. 65

69 Kees Bertens., *Etika*, (Jakarta, Gramedia, 2000), hal. 248-249

70 John Stuart Mill., *Utilitarianism*, (New York: Bobbs-Merril, 1997), p. 48.

71 Albert Widjaja., *Perspektif Ekonomi- Teologis: Peran. Serta Kekristenan dalam Perkembangan Ekonomi di Era Globalisasi*,(Jakarta: Buku Kompas, 2009), hal. 8

72 Tom Beaudoin., *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*,(Oxford: Sheed and Ward, 2003), p. 20-21

73 Ibid., p. 22-25

74 Singgih D. Gunarsa & Yulia S.D. Gunarsa., *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 79.

75 John Frame., *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 2: Metode Pengetahuan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004), hal. 301.

keuntungan dan kerugian serta hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup. Ada berbagai faktor yang menyebabkan warga gereja tetap bertahan sebagai petani tanpa peningkatan hidup yang signifikan yaitu sudah digeluti sejak masih muda dan menopang ekonomi keluarga serta banyaknya waktu luang dan ada kepuasan tersendiri menikmati hasil usaha sendiri dan pendapatan yang diperoleh mampu membiayai atau mencukupi kehidupan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga untuk kepemilikan harta benda (kekayaan) tidak dapat terjadi apabila tidak dikelola dengan baik dan ditabung sehingga ada warga gereja yang mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi biaya hidup yang semakin tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan warga gereja tetap mengalami kemiskinan dengan tidak mengelola keuangan keluarga dengan baik karena tidak mau hidup hemat dan pasrah dengan keadaan yang ada tanpa berusaha untuk bekerja keras dan berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Pasal 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Barth-Formmel, Marie Claire., *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Beaudoin, Tom., *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*, Oxford: Sheed and Ward, 2003
- Berger, Peter L., *Humanisme Sosiologi*, Jakarta: Sarana Aksara, 1995
- Bertens, Kees., *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Brink, Ds. H., *Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Brotosudarmo, R.M. Drie S., *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: ANDI, 2007
- Burkett, Larry., *Bagaimana Anda Cerdas dalam Mengelola Uang: Sebuah Studi Alkitab Mendalam Tentang Pengaturan Keuangan Pribadi*, Batam: Interaksara, 2005
- Calvin, John., *A Harmony of the Gospels: Matthew, Mark & Luke*, [A. W. Morrison, trans], Grand Rapids: Eerdmans, 1972
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Muli
- Isbandi, Adi Rukminto., *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002
- Mill, John Stuart., *Utilitarianism*, New York: Bobbs-Merril, 1997
- Platinga, Alvin C., *Allah, Kebebasan dan Kejahatan*, Surabaya: Momentum, 2003
- Polanyi, Karl C.M. dan H.W. Pearson (ed)., *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- Prodjowijono, Suharto., *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Radam, N.H., *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta, 2001
- Sasmito, Wasis, dkk., *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta: Gugus Analisis, 2003
- Sastraatmadja, Entang., *Ekonomi Pertanian Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1995

- Scott, James C., *Ekonomi Moral Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1993
- Shadily, Hassan., *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sherman, Dough., *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, Bandung: Kalam Hidup, 1997
- Sihite, Romany., *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Snijders, Adelbert., *Antropologi Filsafat. Manusia: Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Soemardjo, J., *Arkeolog iBudaya Indonesia*, Yogyakarta: Qalam, 2002
- Soemarsono, Haryono., *Manajemen Plus*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004
- Stott, John R.W., *Khotbah di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996
- Sutomo, Greg., *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Tanya, Victor I., *Tiada Hidup Tanpa Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Wandita, Galuh., *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000
- Widjaja, Albert., *Perspektif Ekonomi-Teologis: Peran Serta Kekristenan dalam Perkembangan Ekonomi di Era Globalisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2009
- Wiludjeng, Henny., *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*, Yogyakarta: LBH APIK, 2005
- Wiryoputro, Sugiyanto., *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Wogaman, J. Philip., *Christian Ethics: A Historical Introduction*, Indiana: R.R. Donnelley & Sons Co., 1997
- Wolf, Eric R., *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: Rajawali, 1995
- Wright, Christopher., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Yancey, Philip., *Doa Bisakah Membuat Perubahan?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- [Http://yohanesbm.com/2015/12/02/spiritualitas-kerja-dalam-iman-kristen/](http://yohanesbm.com/2015/12/02/spiritualitas-kerja-dalam-iman-kristen/)